

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Bagi umat Islam hadis adalah sumber hukum utama setelah Al-Qur'an yang menjadi sumber pesoman paling pertama dalam menjalankan syariat Islam. Istilah hadis mengalami perluasan makna, sebagai akibatnya seringkali disinonimkan dengan kata *sunnah*, maka dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang berasal dari Nabi yang berupa perkataan (sabda), tindakan atau perbuatan, serta ketetapan dan setuju atau diamnya Nabi akan tindakan sahabat (*taqrīr*) yang kemudian dijadikan sumber hukum atau aturan di dalam Islam.

Pada zaman para sahabat Nabi, hadis sebenarnya sudah dikaji hanya saja dalam ruang lingkup yang kecil, karena pada saat itu masih ada Nabi untuk ditanyai atau para sahabat lain yang lebih tinggi ilmunya. Kemudian kajian hadis berkembang dengan cepat dari masa Nabi masih hidup sampai sekarang ini. Mayoritas semua golongan atau lebih dikenal mazhab menggunakan teks-teks atau dalil (Al-Qur'an ataupun hadis) yang merupakan sumber rujukannya dalam menjalankan agama Islam sesuai yang mereka temukan dalam dalil-dali tersebut. Kemudian hadis yang digunakan adalah hadis-hadis yang sudah dikumpulkan dan diabadikan oleh para ulama ahli hadis, dengan berbagai macam corak kitab-kitab hadis yang tersebar pada masa sekarang. Periwiyatan hadis mengalami sejarah yang relatif sangat panjang hingga bisa dikenal oleh kalangan umat Islam di zaman sekarang (M. Anshori, 2018).

Pengaruh politik sangat terasa dalam transmisi periwiyatan hadis. Nuansa politik dalam segi periwiyatan hadis menarik untuk dikaji dan diteliti lebih dalam, karena dipengaruhi oleh perseteruan dan perbedaan pandangan politik antara Mu'āwiyah dan 'Alī , yang menyebabkan umat Islam tercerai berai. Bahkan, banyak teks hadis atau matan yang menunjukkan telah dipengaruhi oleh "virus" politik tertentu.

Islam mempunyai sejarah yang kelam dan dinodai oleh perang sesama saudara yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh adalah pertempuran atau perang *Jamāl* (Junaidin, 2020), yang melibatkan istri Nabi, 'Āisyah dan menantunya, 'Alī bin Abī Ṭālib. Saat itu 'Āisyah, dan juga sahabat lain seperti Zubair, dan Ṭalhah bin 'Ubaidillah mendatangi Baṣrah, kemudian kabar itu didengar oleh amir Baṣrah yaitu 'Uṣmān ibnu Hunaif, lalu 'Alī mempertanyakan tujuan dan maksud mereka mendatangi Baṣrah. 'Āisyah kemudian menjawab, tujuan dan maksud kedatangannya adalah untuk menyatukan dan mengumpulkan kaum Muslimin untuk sama-sama meminta pembunuh *khalifah* ke 3 yaitu 'Uṣmān bin 'Affān dimintai pertanggung jawaban dan dituntut dengan hukuman setimpal (Hamka, 2016). Begitu pun yang terjadi pada pertempuran Ṣiffīn yang melibatkan 'Alī bin Abī Ṭhālib dan Mu'āwiyah bin Abū Sufyān. Kedua perseteruan tersebut mengakibatkan konflik yang sangat mencoreng sejarah Islam.

Kemudian perpecahan antara kubu 'Alī bin Abī Ṭhālib dan Mu'āwiyah menimbulkan perang. Yang puncaknya adalah peristiwa perang Ṣiffīn yang terjadi pada tahun 657 M yang diakhiri dengan peristiwa yang dikenal dengan *Tahkīm* atau arbitrase ('Alī Muhammad Aṣh Ṣhallābi, 2014). Mereka yang menolak *tahkīm* menjadi kelompok yang disebut “Khawarij” karena dianggap sebagai perbuatan yang ingkar dan telah kafir (Syalabi, 1983). Sedangkan mereka yang menerima akad *tahkīm* dan mendukung 'Alī menyebut dirinya sebagai kelompok “Syi'ah” dan kemudian mereka mendirikan suatu kepemimpinannya sendiri. Sebagaimana yang tercatat dalam sejarah bahwa pasca pertempuran Ṣiffīn terjadi, aliran teologi atau berbagai golongan sekte mulai muncul. lalu terjadilah pembunuhan 'Alī oleh 'Abdurrahman bin Muljam, dan Ḥasan putra 'Alī menjadi *khalifah* beberapa bulan (Syamsul Munir Amin, 2010). Setelah naik beberapa bulan menjadi *khalifah*, dengan besar hati Ḥasan kemudian menyerahkan jabatannya kepada Mu'āwiyah bin Abū Sufyān untuk meredakan konflik di kalangan umat Islam. Dan pada saat itu dinasti Bani Umayyah mulai berdiri (Hadariansyah, 2010).

Golongan ketiga disebut sebagai “*jumhur*” yaitu orang-orang yang enggan terjerumus ke dalam *bid'ah* golongan Khawarij maupun Syi'ah. *Bid'ah* dalam segi

periwiyatan hadis, disini artinya golongan yang dianggap atau mazhab dalam Islam yang bertentangan dengan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, seperti Syi'ah dan Khawarij. (Ahmad, 1969). Aliran Syi'ah dianggap penyebab munculnya hadis-hadis *maudu'* atau hadis palsu. Hadis *maudu'* adalah hadis yang dibuat atas nama Nabi, padahal kenyataannya beliau sama sekali tidak pernah mengucapkan atau bersabda atas hal tersebut.

Aliran atau golongan yang dianggap banyak membuat hadis *maudu'* adalah kelompok Syi'ah untuk mendukung dan meninggikan derajat 'Alī . Para ahli hadis dan ulama menyatakan bahwa hukum membuat dan menyebarkan hadis *maudu'* adalah haram dan merupakan perbuatan dosa, demikian juga meriwayatkannya. Bahkan pada abad 2 sampai 3 Hijriah perawi hadis yang menganut pemahaman Syi'ah banyak sekali jumlahnya, itu menjadikan para ulama sangat berhati-hati dalam hal meriwayatkan suatu hadis dari orang yang dianggap dan tertuduh sebagai penganut Syi'ah. Para tokoh ahli hadis dan ulama *ahlussunnah* tidak menerima hadis yang perawinya dianggap Syi'ah, sebelum melakukan penelitian dan kajian secara teliti dan mendalam.

Mayoritas ulama *Ahlussunnah* berpendapat peperangan yang terjadi dan melibatkan para sahabat Nabi tidak perlu diperdebatkan ataupun dipermasalahkan, hal itu karena, para sahabat Nabi merupakan generasi terbaik dan dijamin oleh Nabi Saw sendiri, bahkan mereka pernah bertemu dengan beliau sendiri. Bahkan para sahabat ini juga adalah orang-orang yang telah diridai Allah SWT, karena hidup dan berjuang bersama dengan Rosulullah dalam mengokohkan agama Islam. Walaupun hal ini masih menjadi perdebatan tentang keadilan para sahabat dalam periwiyatan hadis.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mempunyai ketertarikan untuk meneiti lebih dalam tentang bagaimana “Pengaruh konflik politik antara 'Alī dan Mu'āwiyah terhadap periwiyatan hadis” yang peneliti tuangkan dalam proposal ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagaimana berikut ini:

1. Bagaimana periwayatan hadis sebelum konflik politik?
2. Bagaimana pengaruh konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah terhadap periwayatan hadis?
3. Nama-nama rawi yang diterima dan ditolak akibat konflik politik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui periwayatan hadis sebelum konflik politik.
2. Untuk mengetahui pengaruh konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah terhadap periwayatan hadis.
3. Untuk mengetahui siapa saja Nama-nama rawi yang diterima dan ditolak akibat konflik politik.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Dengan pemaparan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dan kegunaan dari hasil penelitian, antara lain adalah::

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis berupa tinjauan ilmu hadis dan mengembangkan informasi serta meningkatkan pemahaman wawasan khazanah Islam, utamanya dalam sejarah Islam dan periwayatan hadis. Kemudian diharapkan penelitian ini bisa menjadi barometer untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar bisa diteliti jauh lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis untuk penelitian ini adalah, untuk mengingatkan dan pengetahuan untuk masyarakat Islam bahwa hadis yang dikenal sekarang mengalami transmisi yang sangat panjang dan melalui banyak perjuangan, bahkan

dinodai oleh konflik politik yang terjadi di zaman itu. Dan diharapkan Muslim hari ini bisa berkaca dan berefleksi dari apa yang terjadi di masa lalu.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Dalam perjalanan periwayatan hadis, konflik politik di tubuh umat Islam sendiri yang berlangsung beberapa abad membuat hadis sedikit terdistorsi, bahkan lebih buruk lagi banyak hadis palsu yang muncul hanya untuk kepentingan golongan saja (Arifin, 2016). Hingga puncaknya terjadi perang Şiffin antara ‘Alī dan Mu’āwiyah yang menyebabkan perpecahan dalam tubuh umat Islam serta lahirnya sekte atau teologi di dalam Islam.

Pada awalnya, sekte atau aliran-aliran teologi tidak ada di zaman Nabi Saw masih hidup juga tidak ada pada zaman *khulāfarrāsyidīn* di tiga khalifah pertama, yaitu Abū Bakar, ‘Umar bin Khattāb dan ‘Usmān bin Affān. Aliran-aliran teologi baru muncul pasca pecahnya pertempuran Şiffin pada tahun 37 Hijriah, karena konflik internal antara ‘Alī dan Mu’āwiyah serta para pendukungnya. Peristiwa ini menjadi suatu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap kajian dan periwayatan hadis sebelum sampai pada masa kodifikasi hadis di abad 3 Hijriah yang saat itu kodifikasi hadis mencapai masa keemasannya. Bahkan pada saat konflik ‘Alī dan Mu’āwiyah masih bergejolak hadis palsu atau *maudu’* bermunculan secara masif demi mendukung masing-masing pihak antara ‘Alī dan Mu’āwiyah, terutama banyak muncul di kalangan Syi’ah (pendukung ‘Alī ) (M. Anshori, 2018).

Hal tersebut juga berpengaruh terhadap periwayatan hadis, seperti Abū Hurairah yang diindikasikan menyembunyikan suatu hadis karena khawatir akan keselamatannya. Dari konflik politik inilah, peneliti berusaha memaparkan dampak terhadap periwayatan hadis berdasarkan munculnya aliran-aliran teologi terutama Syi’ah dan Khawarij, yang berkembang pada masa konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah.

Dalam periwayatan hadis, para perawi yang diindikasikan mendukung ‘Alī atau menjadi penganut Syi’ah menjadi perdebatan apakah periwayatannya

diterima atau tidak. Yang dimana ulama *ahlu al-sunnah* menolak hadis dari perawi yang dianggap menganut pemahaman Syi'ah tetapi ada juga yang menerima. Karena menurut ulama *ahlu al-sunnah* derajat atau kualitas sebuah hadis akan dianggap dan dinyatakan *ṣaḥiḥ* apabila hadis tersebut telah mencapai kriteria-kriteria yang telah ditetapkan para ulama. Apabila berhubungan dengan sanad, maka wajib hadis tersebut bersambung sanadnya atau (*Mutawātir*), kemudiam para perawinya harus 'adil, dan *ḍābit*. Kemudian apabila berhubungan dengan matan, maka hadis tidak boleh mengandung kecacatan atau tidak bertentangan dengan Al-Qur'an maupun hadis lainnya yang *ṣaḥiḥ*, baik itu dari segi lafaz ataupun maknanya (Baihaqi, 2018). Dengan sebab itulah, perawi yang dianggap Syi'ah tidak diterima, karena banyaknya hadis palsu yang dibuat oleh kaum Syi'ah pada saat itu, terutama hadis yang beredar di Baṣrah dan Kuffāh yang merupakan kota utama kaum Syi'ah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah periwayatan hadis di masa konflik politik antara 'Alī dan Mu'āwiyah yang puncaknya adalah terjadi peristiwa perang Ṣiffīn, kemudian pengaruhnya pada kajian serta periwayatan hadis setelah terjadinya peristiwa itu, dan bagaimana penilaian para ulama menilai periwayatan hadis tersebut.





Bagan Kerangka Berpikir Penelitian.

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Anshori, Muhammad (2018), “Pengaruh Konflik Politik Terhadap Studi Hadis Pasca Perang Şiffin,” *Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal Lombok Timur*. Tujuan penelitian ini adalah membahas periwayatan atau kajian hadis sesudah dan sebelum peristiwa perang Şiffin pecah. Metode penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif. Hasil dan pembahasan mencakup hadis sebelum peristiwa perang Şiffin, Perang Şiffin sebagai *Fitnah al-kubrā*, kajian hadis setelah perang Şiffin sampai masa kodifikasi. Kesimpulan penelitian ini adalah perang saudara di dalam umat Islam telah melahirkan banyak sekte dan aliran teologi yang mempengaruhi studi hadis (M. Anshori, 2018).

Persamaan penelitian dulu dan sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah terhadap kajian hadis dan periwayatannya, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang lebih menitik beratkan pada aspek pengaruh konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah terhadap munculnya hadis-hadis palsu, dimana pada saat terjadi konflik banyaknya beredar hadis palsu dari masing-masing kelompok untuk menguatkan posisinya masing-masing.

Brata, Yat Rospia (2019), Perang Şiffin,” *Timur Jurnal Artefak*. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang terjadinya Perang Şiffin, proses terjadinya Perang Şiffin, dan akibat yang ditimbulkan dari adanya Perang Şiffin. Metode penelitian ini menggunakan yang digunakan adalah metode historis yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan.. Kesimpulan penelitian ini adalah perang Şiffin mengakibatkan terjadinya peristiwa *Tahkīm*, yang melahirkan golongan Khawarij yaitu golongan yang keluar dari pendukung ‘Alī (Brata, 2017).

Persamaan penelitian dulu dan sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh konflik politik ‘Alī dan Mu’āwiyah terhadap kajian hadis dan periwayatannya, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa konflik politik membuat perpecahan bagi umat Islam dan

melahirkan sekte dalam Islam. Sedangkan penelitian sekarang membahas munculnya hadis palsu dan perawi-perawi yang ditolak akibat konflik politik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan pembahasan di dalam skripsi ini nantinya, penulis menyusun sebuah sistematika dalam penulisan agar dapat lebih mudah dipahami dan bisa terarah dengan baik, pembahasan dibagi menjadi lima bagian pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Bab I Menjelaskan pendahuluan, yang terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Terdahulu, Sistematika penulisan

Bab II Tinjauan Pustaka, bab ini membahas mengenai materi yang berkaitan dengan pembahasan utama.

Bab III Mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam pembahasan skripsi ini.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini menjabarkan hasil temuan penelitian dari data yang telah dikumpulkan yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.

Bab V Penutup, yaitu suatu rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dan saran.

Dan terakhir, dicantumkan Daftar Pustaka yang menjadi sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.